

PROSIDING SEMINAR NASIONAL 2017
HIMPUNAN SARJANA KESUSASTRAAN INDONESIA
KOMISARIAT UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA



Sastra:

MERAJUT **KEBERAGAMAN**
Mengukuhkan **Kebangsaan**

Editor: Dr. Wiyatmi, M.Hum. | Dwi Budiyanto, M.Hum. | Kusmarwanti, M.Pd., M.A.

Sastra:
MERAJUT KEBERAGAMAN
Mengukuhkan **Kebangsaan**

Sanksi Pelanggaran Pasal 72
Undang-undang Nomor 19 Tahun 2002
Tentang Hak Cipta

1. Barang siapa dengan sengaja melanggar dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 Ayat (1) atau Pasal 49 Ayat (1) dan Ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).
2. Barang siapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran hak cipta atau hak terkait sebagai dimaksud pada Ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

Prosiding Seminar Nasional 2017

Himpunan Sarjana Kesusastraan Indonesia

Komisariat Universitas Negeri Yogyakarta

Sastra:
MERAJUT KEBERAGAMAN
Mengukuhkan **Kebangsaan**

Pembicara Utama:

Prof. Dr. Sutrisna Wibawa, M.Pd.

(Universitas Negeri Yogyakarta)

Manneke Budiman, Ph.D.

(Universitas Indonesia)

Dr. Wening Udasmoro

(Universitas Gadjah Mada)

Dr. Wigati Yektiningtyas, M.Hum.

(Universitas Cendrawasih, Jayapura)

Editor:

Dr. Wiyatmi, M.Hum.

Dwi Budiyanto, M.Hum.

Kusmarwanti, M.Pd., M.A.

Sastra: Merajut Keberagaman, Mengukuhkan Kebangsaan

© Prof. Dr. Sutrisna Wibawa, M.Pd., Manneke Budiman, Ph.D., dll.

Editor:

Dr. Wiyatmi, M.Hum., Dwi Budiyanto, M.Hum.,
Kusmarwanti, M.Pd., M.A.

Diterbitkan oleh:

Himpunan Sarjana Kesusastraan Indonesia (HISKI)
Komisariat Universitas Negeri Yogyakarta
Jl. Colombo No. 1, Karangmalang, Yogyakarta

Perpustakaan Nasional, Katalog Dalam Terbitan (KDT)
Sastra: Merajut Keberagaman, Mengukuhkan Kebangsaan/ Sutrisna
Wibawa, Manneke Budiman, dll.
Yogyakarta: 2017

vi + 1126 halaman, 15 x 23 cm
ISBN: 978-602-61439-1-4

Isi keseluruhan buku ini bukan tanggung jawab
editor, panitia penyelenggara HISKI dan penerbit.

KATA PENGANTAR

Sejak awal kelahirannya bangsa Indonesia terbentuk dari beragam suku bangsa, golongan, agama dan kepercayaan yang bermukim di seluruh wilayah Indonesia, dari Sabang sampai Merauke. Kondisi tersebut disadari benar oleh para pendiri negara dan diekspresikan dalam semboyan Bhineka Tunggal Ika. Namun, dalam perjalannya, kita sering melupakan keadaan tersebut. Akibatnya, berbagai konflik antarsuku, antaragama dan kepercayaan, bahkan antargolongan terjadi di sana sini. Kalau tidak segera diselesaikan konflik tersebut berpotensi melahirkan disharmonisasi antarsesama, bahkan dapat mengancam keutuhan NKRI. Menjalani kehidupan dengan damai, merdeka, dan bahagia tentu merupakan hal yang diinginkan semua orang. Agar hal tersebut dapat kita nikmati, maka kita juga ikut bertanggung jawab untuk menjaga harmonisasi dan keutuhan bersama.

Sastra merupakan salah satu produk budaya yang senantiasa ikut ambil bagian dalam kehidupan berbangsa dan bernegara di Indonesia. Sejak awal 1920-an sastra Indonesia telah ikut ambil bagian sebagai media yang menggambarkan perjuangan generasi muda Indonesia dalam menghadapi kolonialisme dan feodalisme (*Student Hijo*, *Sitti Nurbaya*, *Salah Asuhan*, *Manusia Bebas*, dan *Layar Terkembang*). Perjuangan melawan kolonialisme dan feodalisme dalam sejumlah karya tersebut, tidak hanya dilakukan oleh sekelompok orang dari etnik dan golongan tertentu, tetapi juga lintas etnik dan golongan. Dari karya-karya tersebut, kita juga dapat membaca bahwa eksistensi manusia bukan semata-mata dilihat dari asal usul etnik atau pun golongan, bahkan kelas dan gendernya, tetapi lebih pada bagaimana manusia tersebut saling menghargai antarsesama, berjuang dan bekerja sama dalam mewujudkan kehidupan bersama yang lebih baik dan harmoni di dalam kehidupan bermasyarakat dan berbangsa.

Dalam rangka ikut berperan serta untuk menjaga dan menghargai keragaman dalam kehidupan berbangsa dan bernegara itulah, maka Himpunan Sarjana Kesusastraan Indonesia (HISKI) Komisariat Universitas Negeri Yogyakarta menginisiasi sebuah Seminar bertema “Sastra, Merajut Keberagaman, Mengukuhkan

Kebangsaan,” yang diselenggarakan pada 20 Mei 2017. Pada seminar tersebut dipresentasikan dan didiskusikan hasil-hasil penelitian dari para peneliti dan dosen dari berbagai universitas dan lembaga penelitian di seluruh Indonesia yang terbagai dalam subtema, (1) Pembelajaran Sastra untuk Menjaga Harmonisasi Bangsa, (2) Sastra sebagai Media Penebar Nilai Keberagaman, (3) Sastra dan Identitas Kebangsaan, (4) Globalitas dan Lokalitas dalam Sastra, (5) Sastra dan Konstruksi Gender, (6) Sastra dan Multikulturalisme, dan (7) Sastra dan Keberagaman. Sebagai pemakalah utama diundang empat pakar nasional dari Yogyakarta (Prof. Dr. Sutrisna Wibawa, M.Pd. dan Dr. Wening Udasmoro), Jakarta (Manneke Budiman, Ph.D.), dan Jayapura (Dr. Wigati Yektiningtyas, M.Hum.). Selain itu, juga ditampilkan sekitar seratus pemakalah pendamping dari berbagai universitas dan lembaga di Indonesia.

Melalui seminar ini diharapkan dapat didiskusikan berbagai persoalan bangsa yang diekspresikan melalui berbagai fenomena sastra, yang muaranya diharapkan dapat saling menghargai keberagaman untuk makin mengukuhkan kesadaran kebangsaan kita. Akhirnya, selamat membaca, berdiskusi, dan menyimak sejumlah gagasan yang tertuang dalam makalah yang terhimpun dalam prosiding ini.

Yogyakarta, 20 Mei 2017
Tim Editor

Daftar Isi

KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	vii
PEMBELAJARAN SAstra UNTUK MENJAGA HARMONI BANGSA	
PEMBELAJARAN KRITIS DEKONSTRUKSI DERRIDA, PEMAHAMAN TEKS PEDAGOGI KRITIS A.M. Susilo Pradoko	2
PENERAPAN PENDEKATAN KONTEKSTUAL PADA PEMBELAJARAN BIPA (BAHASA INDONESIA UNTUK PENUTUR ASING) BERBANTUAN MEDIA GAMELAN MADURA STUDI KASUS PEMBELAJARAN BIPA DI UNIVERSITAS TRUNOJOYO MADURA Ahmad Jami'ul Amil	14
AJARAN PANCADHARMA LAKON WISUDHA SATRIATAMA DALAM INSTITUSI PUBLIK (SUATU STUDI TRANSFORMASI KEPEMIMPINAN PENDIDIKAN PADA SEKOLAH MENENGAH DI KABUPATEN JEMBER) Asri Sundari	21
MENULIS KREATIF PUISI DENGAN MEDIA BATIK MELALUI METODE CTL SEBAGAI WUJUD KEBERAGAMAN BUDAYA BANGSA Endang Sulistijani, Arinah Fransori dan Friza Youlinda ..	42
PEMBELAJARAN WANGSALAN DALAM SAstra JAWA UNTUK MENDUKUNG HARMONI KEBANGSAAN Sri Harti Widyastuti	57

PEMBELAJARAN SASTRA DENGAN PENDEKATAN <i>CONTEXTUAL TEACHING AND LEARNING (CTL)</i> UNTUK MENGUKUHKAN KEHARMONISAN BANGSA Sulistyaningtyas	80
PEDEKATAN <i>GENRE-BASED</i> DALAM NOVEL SUNDA (KESERAGAMAN DALAM PEMBELAJARAN BAHASA SUNDA) Temmy Widyastuti, Yatun Romdonah Awaliah, dan Haris Santosa Nugraha	91
<i>SERAT HARDAMUDHA</i> SEBUAH SASTRA DIDAKTIS DALAM SASTRA JAWA Kamidjan	101
 SASTRA MEDIA PENEBAR KERAGAMAN	
REPRODUKSI DAN KONSUMSI BUDAYA DALAM KOMUNITAS LITERASI DI SURAKARTA 2000-2015 Dwi Susanto	125
STRATEGI NARASI DALAM MEMBENTUK KESADARAN ATAS KEBERAGAMAN: ANALISA PERBANDINGAN BUKU CERITA ANAK DARI INDONESIA, AMERIKA DAN JEPANG Shuri Mariasih Gietty Tambunan	143
MERAIH HIPERSASTRA LEWAT MUTILASI SASTRA Suwardi Endraswara	164
MEMBACA SASTRA: ALTERNATIF BACAAN PEMBENTUK KARAKTER ANAK BANGSA Nurweni Saptawuryandari	183
 SASTRA DAN IDENTITAS KEBANGSAAN	
DISKRIMINASI SOSIAL DALAM ANTOLOGI PUISI ESAI <i>ATAS NAMA CINTA</i> KARYA DENNY JA Aji Septiaji	198
NATIONAL BUILDING DAN KARYA SASTRA INDONESIA Awia Akbar Ilma	213

CITRA BUMIPUTRA MELAYU BORNEO MENURUT PEMERINTAH KOLONIAL HINDIA BELANDA DALAM TEKS SYAIR PERANG WANGKANG Bagus Kurniawan	226
SASTRA BIOGRAFI DAN FILM BIOPIK: ADAPTASI KARYA KREATIF HISTRIOGRAFI BIOGRAFI INDONESIA ANTARA KEPENTINGAN IDENTITAS KEBANGSAAN DAN FETISIME KOMODITAS (KAJIAN ATAS <i>PENAKLUK BADAI NOVEL BIOGRAFI K.H. HASYIM ASY'ARI</i> DAN FILM <i>SANG KIAI</i>) Bambang Aris Kartika	243
WARNA LOKAL JAWA DALAM NOVEL TRILOGI <i>RONGGENG DUKUH PARUK</i> KARYA AHMAD TOHARI Hartono	273
MELAWAN TRADISI: PEMBERONTAKAN PRAMOEDYA ANANTA TOER TERHADAP TRADISI PRIYAYI JAWA DAN KEKUASAAN KOLONIAL DALAM NOVEL <i>BUMI MANUSIA</i> IG. Krisnadi	296
GLOBAL DAN LOKAL DALAM DRAMA-DRAMA BERTOLT BRECHT DI INDONESIA Isti Haryati	323
SYAIR LAGU BANYUWANGEN: HIBRIDITAS DAN GELIAT IDENTITAS Novi Anoegrajekti	340
KEHIDUPAN SOSIAL-BUDAYA PENYAIR DAN KARYA SASTRA YANG DILAHIRKANNYA MEWARNAI KEBERAGAMAN PEMIKIRAN KEBANGSAAN Ekarini Saraswati	351

SENI PERTUNJUKAN CERITA SI PITUNG: PERTARUNGAN IDENTITAS DAN REPRESENTASI MASYARAKAT BETAWI Siti Gomo Attas	366
GLOBALISASI DAN LOKALITAS DALAM SASTRA	
TRADISI BASANAN DAN MANTRA SANTET OSING SEBAGAI WUJUD KEARIFAN LOKAL DALAM MEREDAM KONFLIK (TINJAUAN SOSIOSEMANTIK: STUDI KASUS DI BANYUWANGI) Asrumi	384
MENGENAL IDENTITAS MASYARAKAT BUTON MELALUI KONSEP BERKELUARGA DALAM KABANTHI KALUKU PANDA Kosilah	435
STRUKTUR DAN RELASI KELUARGA DALAM BUDAYA LOKAL PADA CERITA BERSAMBUNG PEMENANG SAYEMBARA MENULIS MAJALAH <i>FEMINA</i> TAHUN 2012-2013 Kusmarwanti	455
MUNCULNYA FILOSOFI “ <i>BANYAK ANAK BANYAK RIZKI</i> ” PADA MASYARAKAT JAWA MASA <i>CULTUURSTELSEL</i> Latifatul Izzah	470
PERPADUAN UNSUR MODERN DAN TRADISI DALAM SASTRA PAKELIRAN KI WARSENEN SLENK Purwadi	487
MISTERI ALAM “SUWUNG” SATU ASPEK SUFISTIK DALAM TEKS LAMA NUSANTARA (STUDI KASUS BALUNGAN LAKON DAN PAGELARAN WAYANG PURWA) S. Bambang Purnomo	500

SASTRA INDONESIA DALAM TEGANGAN LOKAL- GLOBAL Taufik Darmawan	524
GLOBALITAS DAN LOKALITAS DALAM NOVEL-NOVEL KARYA NH DINI Pipit Mugi Handayani	539
SASTRA DAN KONSTRUKSI GENDER	
PANDANGAN MASYARAKAT TERHADAP HOMOSEKSUAL DALAM NOVEL <i>RUMAH KEPOMPONGKARYA I WAYAN ARTIKA</i> (SUATU TINJAUAN <i>QUEER THEORY</i>) Alfian Rokhmansyah	557
SEKSUALITAS PEREMPUAN DALAM SAJAK-SAJAK KARYA GOENAWAN MOHAMAD Baban Banita dan Nana Suryana	571
REFLEKSI NILAI-NILAI KEHIDUPAN DALAM NOVEL SRI RINJANI: SEBUAH CERMINAN EMANSIPASI WANITA Baiq Desi Milandari, Ahyati Kurniamala Niswariyana	589
PEREMPUAN-PEREMPUAN DI SIMPANGJALAN : PERGULATAN ANTARA INFERIORITAS DAN SUPERIORITAS DALAM-DRAMA MELAYUTIONGHOA Cahyaningrum Dewojati	609
PERAN KARYA SASTRA DALAM MENGUNGKAP FENOMENA LGBT Dian Swandayani dan N. Nastiti Utami	632
REFLEKSI KONSTRUKSI GENDER DALAM SYAIR LAGU CAMPURSARI Sri Sulistiani	651

KONSTRUKSI PEREMPUAN KARIER DALAM NOVEL <i>CRITICAL ELEVEN</i> KARYA IKA NATASSA Evara Nida Maulida	678
WANITA SEBAGAI BANGSA Muh. Arif Rokhman	699
PEREMPUAN, WACANA SOSIAL, DAN SEKS DALAM NOVEL <i>BURUNG-BURUNG RANTAU</i> KARYA Y.B. MANGUNWIJAYA DAN <i>TARIAN BUMI</i> KARYA OKA RUSMINI Nana Suryana dan Baban Banita	711
BIAS GENDER DALAM DONGENG: ANALISIS NARATIF TERHADAP CERITA RAKYAT “BAWANG MERAH DAN BAWANG PUTIH” Ninawati Syahrul	729
EKSISTENSI TOKOH TEYI DALAM NOVEL <i>KERAJAAN RAMINEM</i> KARYA SUPARTO BRATA SEBAGAI REPRESENTASI PEMBEBASAN ATAS DOMINASI PATRIARKAT Novi Sri Purwaningsih	747
MENGUNGAT KEKUASAAN PATRIARKI DALAM NOVEL <i>BUMI MANUSIA</i> KARYA PRAMOEDYA ANANTA TOER Renny Intan Kartika	758
FASHION DAN PERJUANGAN PEREMPUAN DALAM <i>THE DEVIL WEARS PRADA</i> KARYA LAUREN WEISBERGER Uccy Elly Kholidah	772
FIKSI EKO-FEMINIS DI TENGAH KUASA KAPITALISME PATRIARKI, MEMBACA <i>PARTIKEL</i> KARYA DEE Wiyatmi	790

PERAN LAKI-LAKI DAN PEREMPUAN DALAM CERITA RAKYAT JAWA TIMUR Sri Wahyu Widayati	807
SASTRA DAN KEBERAGAMAN	
RELASI ANTAR BUDAYA DALAM NOVEL <i>KEMBAR KEEMPAT</i> KARYA SEKAR AYU ASMARA: PERSPEKTIF MULTIKULTURALISME Bakti Sutopo	827
KEBERAGAMAN SUKU BANGSA DALAM TOKOH SERIAL <i>UPIN IPIN</i> Di'amah Fitriyyah	847
SASTRA PROFETIK DAN ISU KEAGAMAAN DI INDONESIA Faisal Isnain	863
KESADARAN KEBERAGAMAN DALAM SASTRA SAMAWA Juanda	879
DISHARMONI SOSIAL DALAM KARYA FIKSI LGBT AMERIKA EDMUND WHITE: TELAAH KORELASI SASTRA DAN HARMONI BANGSA Lestari Manggong	894
KONSTRUKSIMASYARAKAT MELAYU-TIONGHOA DI INDONESIA DALAM SASTRA DRAMA AWAL ABAD KE-20: SEBUAH PEMBACAAN <i>NEW HISTORICISM</i> Lina Meilinawati Rahayu dan Aquarini Priyatna	912
ASPEK MULTIKULTURAL DALAM CERITA RAKYAT NUSANTARA: ALTERNATIF MEDIA PENDIDIKAN BERBASIS SASTRA Novi Siti Kussuji Indrastuti	932

REKONSTRUKSI PERALIHAN KEKUASAAN SYIWA- BUDDHA KE ISLAM DALAM NOVEL <i>SABDA PALON</i> KARYA DAMAR SHASHANGKA Nurhadi	950
TRAGEDI DAN KOMEDI SEBAGAI STRATEGI KULTURAL MENGHADAPI KRISIS KEBERAGAMAN DALAM BEBERAPA CERITA PENDEK KARYA AGUS NOOR DAN INDRA TRANGGONO Paulus Heru Wibowo Kurniawan	972
MULTIKULTURALISME SASTRA INDONESIA DALAM MEMBANGUN JATI DIRI BANGSA Puji Santosa	995
NILAI-NILAI MULTIKULTURALISME DALAM TEKS DRAMA <i>JAKARTA KARIKATUR</i> KARYA YUSTIANSYAH LESMANA (KAJIAN SOSIOLOGI SASTRA) Rahmi Septiari, Ira Rachmayanti Sukanda	1021
HEGEMONI BARAT DAN RESISTENSI TIMUR DALAM NOVEL <i>CANTIK ITU LUKA</i> KARYA EKA KURNIAWAN DAN NOVEL <i>RUMAH KACA</i> KARYA PRAMOEDYA ANANTA TOER KAJIAN POSTKOLONIALISME SASTRA Yolandhika Rizkita Kurniawan	1038
IRONICAL WORD PLAY: REVEALING THE WEST'S HYPOCRISY IN DAVID ROBERTS' "A MESSAGE FROM TONY BLAIR TO THE PEOPLE OF IRAQ" Sugi Iswalono	1058
MERAJUT KEBERAGAMAN DALAM KEBERAGAMAN, MEMBACA NOVEL MARYAM KARYA OKKY MADASARI Varatisha Anjani Abdullah	1080
BAHASA DAN ASPEK BUDAYA DALAM NASKAH LAYANG MURSADA Suwarni	1095

FILOSOFI RELIGIUS DALAM SASTRA LISAN DI DESA BEJIHARJO: BINGKAI HARMONI KERUKUNAN BERAGAMA DI MASYARAKAT GUNUNGKIDUL Mei Latipah, Dyah Ayu Putri U., Haryanto, Dyah Kemala F., dan Ari Kusmiatun	1110
HUBUNGAN CINA-JAWA MENJELANG PERANG JAWA (1825-1830) DALAM NOVEL PANGERAN DIPONEGORO KARYA REMY SYLADO Dwi Budiyanto	1127
LOKALITAS CERPEN INDONESIA SEBAGAI WACANA POLITIS Else Liliani	1142

LAMPIRAN-LAMPIRAN
 NOTULENSI SEMINAR

Pembelajaran
Sastra



untuk Menjaga
**HARMONI
BANGSA**

SYAIR LAGU BANYUWANGEN: HIBRIDITAS DAN GELIAT IDENTITAS¹⁰

Novi Anoegrajekti

FIB Universitas Jember

Email: novi.anoegrajekti@gmail.com

Abstrak

Tulisan ini membahas dinamika syair lagu Banyuwangen yang persebarannya sampai lintas provinsi. Penggunaan bahasa Using menjadi salah satu ciri yang menunjukkan kekuatan identitas lokal Banyuwangi, sedangkan dari segi isi menunjukkan fenomena yang bersifat universal. Hal itu menunjukkan adanya ketegangan dan tarik-menarik antara identitas dan hibriditas. Dalam perspektif poskolonial, hal itu merupakan upaya menciptakan budaya atau praktik menciptakan bentuk-bentuk resistensi dan negosiasi baru bagi sekelompok orang dalam relasi sosial dan politik mereka. Semua itu tidak terlepas dari perjalanan sejarah masyarakat Banyuwangi khususnya Using. Sejak awal, mereka harus bergulat mempertahankan identitas dan eksistensi mereka pada waktu mereka menjadi objek ekspansi kerajaan-kerajaan besar dari Jawa Kulonan dan Bali. Kreasi dan inovasi harus terus dikembangkan untuk dapat mempertahankan identitas dan eksistensi mereka. Saat ini, hal itu membuahkan kreasi-kreasi dalam pengembangan seni pertunjukan yang diminati oleh masyarakat lintas kabupaten dan provinsi. Oleh karena itu, perjalanan proses kreatif para pencipta syair lagu kendang kempul Banyuwangi memiliki daya tarik untuk dikaji secara lebih mendalam.

Kata kunci: lagu Banyuwangen, hibriditas, identitas, inovasi, kreasi

¹⁰ Makalah ini merupakan bagian dari hasil penelitian Hibah Kompetensi (HIKOM) yang berjudul "Kesenian Tradisi: Kebijakan Kebudayaan dan Revitalisasi Seni Tradisi melalui Peningkatan Keinovasian dan Industri Kreatif Berbasis Lokalitas. Ketua: Novi Anoegrajekti; Anggota: Sudartomo Macaryus dan Agus Sariono. Kemenristekdikti, 2017.

A. Pendahuluan

Masyarakat Using di Banyuwangi dikenal sangat kuat mengapresiasi produk budayanya, bahkan lebih dibandingkan dengan kelompok-kelompok etnik lain di Banyuwangi, seperti Scholte (1927), Sudjadi (1986), Murgiyanto dan Munardi, (1990), Zainuddin (1996,1997), Puspito (1998), Sudibyso (1998), Basri (1998), Wolbers (1992, 1993), dan Anoegrajekti (2000; 2003, 2004, 2006, 2010, 2014) terbentuk sejak akhir abad ke-19 dan sangat gegap-gempita pada akhir dasawarsa 50-an hingga sekarang.

Kekayaan budaya ini merupakan potensi modal sosial bagi kemajuan daerah untuk memberdayakan pembangunan ekonomi. Hal ini tentu saja sinergis dengan peraturan bersama Menteri Dalam Negeri dan Menteri Kebudayaan dan Pariwisata No.42 Tahun 2009/No.40 Tahun 2009 tentang Pedoman Pelestarian Kebudayaan menyatakan bahwa kebijakan pemerintah dalam melestarikan kebudayaan bangsa ditujukan ke arah pemenuhan hak-hak asasi manusia, pemajuan peradaban, persatuan dan kesatuan, serta kesejahteraan bangsa Indonesia, sehingga perlu dilakukan pelestarian kebudayaan.

Hal tersebut sejalan dengan kebijakan pada tingkat kabupaten di Banyuwangi, seperti Keputusan Bupati Banyuwangi No 401 Tahun 1996, tentang Penetapan Lokasi Desa Wisata Using di Kabupaten Daerah Tingkat II Banyuwangi, yaitu Desa Kemiren, Kecamatan Glagah, Kabupaten Banyuwangi pada masa Bupati T. Purnomo Sidik. Masa Bupati Samsul Hadi yang memunculkan program *Jenggirat Tangi* antara lain mengeluarkan Keputusan Bupati Banyuwangi No 173 Tahun 2002, tentang Penetapan Gandrung sebagai Maskot Pariwisata Banyuwangi dan Keputusan Bupati Banyuwangi No 147 Tahun 2003, tentang Penetapan Tari Jejer Gandrung sebagai Tari Selamat Datang di Kabupaten Banyuwangi. Selanjutnya yang merangkum semua kegiatan dan bidang budaya adalah Peraturan Bupati Banyuwangi No 13 Tahun 2014 tentang Badan Promosi Pariwisata Kabupaten Banyuwangi pada masa Bupati Abdullah

Azwar Anas. Produk hukum tersebut secara tidak langsung mendukung pengembangan potensi budaya Using, akan tetapi sebagai rambu-rambu yang bila diikuti kegiatan kreatif dan inovatif yang layak disuguhkan kepada wisatawan domestik dan asing. Target hadirnya wisatawan asing juga diantisipasi dengan Peraturan Bupati Banyuwangi No 22 Tahun 2015 tentang Program Kursus Bahasa Asing Berbasis Desa/Kelurahan Kabupaten Banyuwangi. Bahasa asing merupakan salah satu peluang dan tantangan. Hal tersebut sebagai upaya agar wisatawan asing betah tinggal di Banyuwangi.

Pencanangan tahun 2009 sebagai Tahun Industri Kreatif dan dibentuknya Kementerian Pariwisata dan Ekonomi kreatif secara ideal memberikan peluang baru bagi pengembangan industri yang berbasis pada pengetahuan dan kemampuan kreatif warga negara. Dalam kebijakan pemerintah, industri kreatif dipahami sebagai industri yang berasal dari pemanfaatan kreativitas, keterampilan, serta bakat individu untuk menciptakan kesejahteraan serta lapangan kerja dengan menghasilkan dan mengeksploitasi daya kreasi dan daya cipta. Potensi budaya seni dapat dikembangkan melalui industri kreatif, seperti halnya lagu-lagu Banyuwangen. Tulisan ini menekankan bagaimana masyarakat Banyuwangi mengonstruksi lagu-lagu Banyuwangen sebagai bentuk kearifan lokal dalam gerak perubahan sosial.

B. Metode

Identitas kultural selalu dikaitkan dengan hibriditas dan diaspora. Menurut Hall (1993; Melani, 2005:38) identitas bukanlah esensi, melainkan sejumlah atribut identifikasi yang memperlihatkan bagaimana kita diposisikan dan memposisikan diri dalam masyarakat, karena aspek budaya dan kesejarahan merupakan keniscayaan. Hall menekankan bahwa identitas sebagai suatu produksi yang tidak pernah tuntas, selalu dalam proses dan selalu dibangun dalam representasi. Identitas tidak bersifat statis, selalu dikonstruksikan dalam ruang dan waktu, serta bersifat

kompleks dan majemuk. Dengan istilah lain, Eriksen (1993:117) mengatakan bahwa "...identitas itu sifatnya situasional dan bisa berubah."

Spradley menyebut analisis etnografi sebagai pemeriksaan ulang terhadap catatan lapangan untuk mencari simbol-simbol budaya (yang biasanya dinyatakan dengan bahasa asli) serta mencari hubungan antarsimbol. Sebuah analisis etnografis, seperti yang dikatakan Spradley (1997:118) berangkat dari keyakinan bahwa seorang informan telah memahami serangkaian kategori kebudayaannya, mempelajari relasi-relasinya, dan menyadari atau mengetahui hubungan dengan keseluruhannya.

Seperti lazimnya dalam analisis etnografis, metode interpretasi dipergunakan untuk mengakses lebih dalam terhadap berbagai domain yang dialami dan aktivitas karakteristik pelaku yang diteliti (Morley dikutip dari Barker, 2000:27). Aspek kritis dalam etnografi yang diaplikasikan dalam penelitian ini lebih ditekankan pada pengolahan dan analisis secara komprehensif terhadap temuan-temuan etnografis di lapangan.

C. Hasil dan Pembahasan

Beberapa kebijakan kebudayaan yang berpihak pada seniman dan masyarakat tampak pada diselenggarakannya pelatihan Gandrung, pergelaran Festival Gandrung Sewu dan Gandrung Paju, pengikutsertaan Grup Janger dalam berbagai festival teater tradisional, dan perluasan ranah pertunjukan Kuntulan.¹¹ Beberapa kebijakan tersebut serta kebijakan lainnya perlu diteliti secara seksama dalam kaitannya dengan kehidupan dan perkembangan seni tradisi. Ihlwal seni tradisi, menjadi bagian dari kebijakan bidang kebudayaan. Akan tetapi dimungkinkan juga kebijakan dalam bidang seni tradisi untuk mendukung kebijakan budaya dalam lingkup yang lebih luas, termasuk lagu-lagu Banyuwangen yang bermula dari ritual dan

11 Tahun 2013, Kuntulan diikutsertakan dalam upacara peringatan Hari Kemerdekaan RI yang tampil bersama dengan peragaan keterampilan anggota TNI.

seni tradisi.

Dalam setiap pelaksanaan ritual, angklung *paglak* merupakan salah satu seni yang dihadirkan untuk membangkitkan memori kolektif masyarakat pedesaan. Angklung *paglak* dibunyikan dari atas pondok kecil di tengah sawah. Berfungsi untuk menghibur diri dan menjaga hamparan padi dari burung-burung. Sepasang angklung berada di atas sekitar 5-10 meter dari tanah. Penabuhnya akan memanjat dengan tangga, yang diistilahkan dengan *ondho lanang* (Syaiful, 2015: 38). *Ondho lanang* adalah tangga terbuat dari bamboo yang memiliki satu tonggak bambu yang diberi titiansetiap ruasnya. Bunyi angklung menandai kepada masyarakat setempat untuk berkumpul bergotong-royong. “Setiap mendengar bunyi angklung, orang-orang zaman dulu selalu keluar dan melihat pertunjukan itu, mereka seakan terpanggil untuk dating, “ kata Slamet Menur seorang seniman dan koreografer Banyuwangi yang mengembangkan angklung sampai sekarang.

Angklung *paglak* menjadi ruang untuk penciptaan syair-syair lagu yang menggambarkan masyarakat pertanian. Syair tembang *Liya-liyu* ciptaan M.Arif berikut, menceritakan bagaimana tata cara menghalau burung dan menjaga sawah.

Liya-Liyu

Liya-liyu gendhongan tani
Gendhinge wong ngetaki pari
Hoya-hoya
Manuke sing welas-welas
Kang ngetaki diserang panas
...

Liya-Liyu

Liya-liyu, irama tani
Irama bagi orang yang menjaga padi
Hoya-hoya
Burangnya tidak pernah puas
Orang yang menjaga padi selalu terkena terik matahari

Melalui group angklung “Sri Muda” lagu-lagu Banyuwangen mulai populer di masyarakat¹². Pada pasca 1965 industri musik tradisi dipelopori oleh Pemerintah kabupaten Banyuwangi. Lagu-lagu para musisi eks-Lekra –Endro Wilis, Andang CY, dan Basir Noerdian– direkam dengan iringan angklung daerah dan mendapat tanggapan positif dari masyarakat (Sariono,dkk., 2009).

Seniman Banyuwangi di era 1970-an menciptakan kendang kempul sebagai kesenian tandingan musik dangdut yang marak pada tahun 1950-an. Dengan berbekal alat kendang dan kempul dalam perkembangannya memasukkan keyboard dan gitar. Perpaduan lagu yang berasal dari pertunjukan gandrung dan music dangdut menjadi inspirasi seni music kendang kempul.¹³ Lagu-lagu kendang kempul

¹² Tahun 1942 saat penjajahan Jepang memasuki wilayah Blambangan, tembang Using mengalami perkembangan dengan munculnya kesenian angklung. Angklung yang digunakan mengiringi tembang Using dimodifikasi oleh M. Arif, musisi dari Banyuwangi. Instrumen angklung tak ubahnya mirip dengan gamelan gandrung. Sebagai bentuk kreasi baru masyarakat Using, tembang-tembang angklung seperti, “Nandur Jagung” dan “Genjer-genjer.” Lirik lagu masyarakat Using, saat itu lebih dominan mengisahkan tentang kesengsaraan bangsa yang terjajah. Lagu “Padha Nonton” sangat berarti bagi sebagian orang Using bukan saja sebagai lagu yang dinikmati tetapi sekaligus merupakan torehan sejarah di mana perjalanan mereka dicatat dan didokumentasi dalam ingatan dan hafalan generasi berikutnya. Namun demikian, bagi sebagian pendukung kesenian gandrung sendiri, lagu “Padha Nonton” tidak harus didengarkan, selain karena menelan waktu tampaknya mereka juga tidak memahami dan memaknainya sebagai kisah perjuangan. Selanjutnya lihat, Novi Anoegrajekti, “ Genjer-Genjer”, “Umbul-Umbul Blambangan”, dan “Ijo Royo-Royo”: Relasi Kuasa dan Dinamika Syair Lagu Banyuwangen” dalam *Sastra Kekuasaan & Penyelamatan Lingkungan*. Prosiding, (Yogyakarta: HISKI Komisariat UNY, 2016), hal 607-624.

¹³ Menurut Andang CY yang menandakan tembang-tembang Banyuwangen adalah pada cengkoknya dengan menekankan pada aksentuasi dialek Banyuwangi. Cengkok pada tembang-tembang klasik berbeda dengan

direkam dalam bentuk VCD yang dilengkapi dengan video klip dan diproduksi di beberapa rekaman lokal antara lain: Aneka Safari Records, Sandi Records, dan Scorpio Record. Sebagai usaha kreatif, industri rekaman Banyuwangi mampu memproduksi VCD kendang kempul dalam jumlah ratusan ribu yang dijual dengan harga terjangkau sekitar Rp.10.000 - Rp. 15.000. Salah satu album yang sukses adalah *Layangan* dari Patrol Opera Banyuwangi oleh Catur Arum.

Elaborasi popularitas kendang kempul dalam format VCD dengan lirik musik lokal Using dan music modern Barat diramu dalam genre musik baru yang disebut patrol opera, karena menggabungkan patrol Banyuwangi dengan gamelan, gitar akustik, gitar bass, dan conga. Kolaborasi dan modifikasi yang mengacu pada penggabungan musik lokal dan non lokal menjadi jenis musik baru yang tetap disebut sebagai musik Using (Subahianto dan Setiawan, 2013:114). Percampuran sebagai bentuk modifikasi seni dalam kesenian Using inilah yang menjadikan kesenian Using berkarakter hibrid. Hibriditas bukanlah sekedar percampuran dua budaya yang menghasilkan sebuah bentuk budaya baru, melainkan sebuah proyek politik yang bisa saja memperbarui budaya yang sudah ada. Menjadi hibrid bukan sekedar percampuran, tetapi perjuangan untuk terus menegosiasikan gagasan dan praktik kultural dengan mengartikulasikan lokalitas dan modernitas untuk kepentingan politik budaya lokal (Huddart, 2007). Strategi hibriditas kultural yang dilakukan oleh seniman Using merupakan sebuah negosiasi yang dilakukan masyarakat

cengkok atau aksen Melayu. Cengkok tersebut yang dapat mengidentifikasi suatu lagu dapat disebut sebagai tembang Banyuwangi atau bukan. Menurutnya, ciri tembang Banyuwangi yang menonjol adalah cengkoknya dan lagu-lagunya adalah *pe'log*. Andang CY menolak dengan tegas jika ada lagu Melayu yang dinyanyikan dengan bahasa Using namun tidak memperlihatkan aksentuasi cengkok, lagu-lagu tersebut lebih dipopulerkan dalam pertunjukan kendang kempul.

Selanjutnya lihat Novi Anoegrajekti, " Bahasa Using dalam Lagu-lagu Banyuwangen: Dialektika Bahasa Lokal, Gerak Sosial, dan Identitas Using," makalah dalam Seminar Internasional "Menimang Bahasa Membangun Bangsa", FKIP Universitas Mataram, 5-6 September 2012.

Banyuwangi terhadap perkembangan kesenian populer yang berasal dari Jakarta. Dan yang terpenting adalah siapnya para pemodal untuk menginkorporasi kreativitas yang dihasilkan para seniman Banyuwangi. Dan sebaliknya para seniman Banyuwangi juga memiliki kepentingan ekonomi seiring dengan proses kreatif dan kepentingan negosiasi kultural secara terus-menerus, seperti halnya munculnya lagu *Lungset* ciptaan Dedy Boom, lagu Jawa Banyuwangia populer yang hampir setiap hari hadir di masyarakat Banyuwangi dan sekitarnya, serta didukung media dan aktivitas pariwisata.

Lungset

Sun sembur esem iki
Masio tah udan njero ati
Nono wujud ulihe ngenteni
Lungset ati iki

Tau tah isun ngeliyo
Uwah roso ambil riko
Tau tah isun ngeloro
Tapi riko suloyo uwah janji lan roso

Riko ngajaki pisahan
Sak temene isun salah paran
Welas ring ati wis sing nono liyo
Sulung tah sulung riko apuwo

Tau tah isun ngeliyo
Uwah roso ambil riko
Tau tah isun ngeloro
Tapi riko suloyo uwah janji lan roso

Sepurane dung isun ngelarani riko
Uwah janji lan ati ngeliyo
Sepurane dung isun ninggalaken riko

Hang sun jaluk mung siji
Riko tetep wangi masio isun sing ono

D. Simpulan

Hibriditas kultural diterapkan dalam kerangka revitalisasi kesenian tradisi melalui peningkatan keinovasian dan industri kreatif berbasis lokalitas. Dengan temuan-temuan etnografis, masyarakat Banyuwangi bisa secara terus menerus melakukan negosiasi dengan praktik tradisional yang diyakini sebagai marwah identitas kultural masyarakat dalam relasinya dengan modernitas.

Dengan meningkatkan perkembangan kesenian tradisi dan peningkatan sumber daya pelaku seni untuk mewujudkan kesejahteraan dan kemandirian para pelaku seni dan masyarakat pendukungnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Anoegrajekti, Novi. 2000. "Kesenian Using: Resistensi Budaya Komunitas Pinggir" dalam *Kebijakan Kebudayaan di Masa Orde Baru*. Jakarta: PMB-LIPI.
- Anoegrajekti, Novi. 2003. "Identitas dan Siasat Perempuan Gandrung" dalam *SRINTHIL*, Media Perempuan Multikultural, April., No.3
- Anoegrajekti, Novi. 2004. "Pengembangan Gandrung Banyuwangi dalam Rangka Penguatan Aset Budaya dan Industri Wisata," *Laporan Hasil Penelitian Hibah Bersaing*. Jakarta: DP2M-DIKTI.
- Anoegrajekti, Novi. 2006. "Nyanyian Gandrung: Membaca Lokalitas dalam Keindonesiaan. *Makalah disajikan dalam Seminar Internasional HISKI*, Jakarta, 7-10 Agustus 2006.
- Anoegrajekti, Novi. 2012. "Bahasa Using dalam Lagu-lagu Banyuwangen: Dialektika, Bahasa Lokal, Gerak Sosial, dan Identitas Using." Prosiding. Seminar Internasional

- “*Menimang Bahasa, Membangun Bangsa.*” FKIP Universitas Mataram
- Barker, Chris. 2000. *Cultural Studies: Theory and Practice*. London: Sage Publications.
- Budianta, Melani. 2008. “Aspek Lintas Budaya dalam Wacana Multikultural.” Dalam *Kajian Wacana: dalam Konteks Multikultural dan Multidisiplin*. Jakarta: FIB UI.
- Eriksen, Thomas Hylland. 1993. *Etnicity & Nationalism: Anthropological Perspectives*. London and Boulder, Colorado: Pluto Press.
- Murgiyanto, Sal, M. dan Munardi, A.M. 1990. *Seblang dan Gandrung: Dua Bentuk Tari Tradisi di Banyuwangi*. Jakarta: Pembinaan Media Kebudayaan.
- Puspito, Peni. 1998. *Damarwulan Seni Pertunjukan Rakyat di Kabupaten Banyuwangi di Akhir Abad ke-20*, Tesis, Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.
- Sariono, Agus.,dkk. 2009. Rancak Tradisi dalam Gerak Industri: Pemberdayaan Kesenian Tradisi Lokal dalam Perspektif Industri Kreatif. Laporan Penelitian. Jember: Lembaga Penelitian Universitas Jember.
- Spradley, James.P.1997. *Metode Etnografi*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Sudjadi. 1986. "Asal-usul dan Keadaan Kesenian Gandrung Banyuwangi Dewasa Ini" dalam Soedarsono (ed.). *Kesenian, Bahasa, dan Folklor Jawa*. Yogyakarta: Depdikbud.
- Subaharianto, Andang dan Setiawan, Ikwan. 2013. *Menjadi Sang Hibrid: Budaya Tengger dan Osing dalam Geliat Modernitas*.Jember: Lembaga Penelitian Universitas Jember.
- Syaiful, Moh. 2015. “ Angklung Paglak dan Nilai-nilai Kehidupan Masyarakat Desa,” dalam Jagat Osing: Seni, Tradisi & Kearifan Lokal. Banyuwangi: Lembaga Masyarakat Adat Using dan Rumah Budaya Osing.

- Hall, Stuart.1993. "Cultural Identity and Diaspora." Dalam Patrick Williams and Laura Chrisman (eds). *Colonial Discourse and Postcolonial Theory*. New York: Harvester/Wheatsheaf.
- Spradley, James P. 1997. *Metode Etnografi*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Wolbers, Paul, A. 1992. *Maintaning Using Identity Through Musical Performance: Seblang and Gandrung of Banyuwangi, East Java, Indonesia*. Urbana: Illinois.
- Wolbers, Paul, A. 1993. " The Seblang and its Music: Aspects of an East Javanese fertility rite" dalam Bernard Arps (ed.). *Performance in Java and Bali: Studies of Narrative, Theatre, Music, and Dance*. London: Unversity of London.